

METODE RASULULLAH DALAM MENDIDIK ANAK DAN KAJIAN TERHADAP HADIS TENTANG PERINTAH MENDIRIKAN SHALAT

Achmad Ruslan Afendi¹⁾, Akhmad Ramli²⁾, Sudadi³⁾, Chairul Anwar⁴⁾

^{1,2,3,4)} Manajemen Pendidikan Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan,
UIN Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda

¹⁾ ruslanafendi@gmail.com

²⁾ akhmadramli@uinsi.ac.id

³⁾ Upm.gkmpasca@uinsi.ac.id

⁴⁾ chairulsby1964@gmail.com

Abstrak

Anak adalah usia yang cemerlang atau usia dimana saat ini anak dapat mencerna semua informasi yang biasa didapat dari lingkungan umum, dan biasa juga anak usia dini disebut golden age. Pada usia ini, pembiasaan anak dalam pengembangan kualitas yang ketat harus dilakukan secara konsisten, yang akan menjadi kecenderungan anak-anak di kemudian hari hingga dewasa. Anak adalah Amanah dan anugerah yang dititipkan oleh Allah Swt kepada hamba-Nya yang nanti di akhirat akan dimintai pertanggungjawaban oleh Allah Swt. Tulisan ini bertujuan agar orangtua dapat mengetahui perannya untuk mendidik anak dalam pengajaran shalat. Kajian dalam tulisan ini menggunakan metode Studi Kepustakaan (Library Research). Hasil dari kajian ini yaitu keluarga adalah tempat paling utama yang mana anak dapat memperoleh pendidikan pertama. Kepribadian dan karakter anak pertama kali dibentuk di lingkungan keluarga, sebaiknya orangtua dalam mendidik anak memiliki konsep yaitu Pendidikan Agama dan Moral. Yang mana pengajaran mendirikan Shalat yang mengacu pada hadis Nabi Muhammad SAW.

Kata kunci : Anak Usia Dini, Hadist, Shalat

Abstract

Children are a brilliant age or the age at which children are currently able to digest all the information usually obtained from the general environment, and early childhood is also known as the golden age. At this age, children's habituation in strict quality development must be carried out consistently, which will be the tendency of children later into adulthood. Children are a gift and a mandate entrusted by Allah SWT to His servants who will be held accountable by Allah SWT in the hereafter. This paper aims to make parents aware of their role in educating children in teaching prayer. The study in this paper uses the Library Research method. The result of this study is that the family is the most important place where children can get their first education. The child's personality and character are first formed in the family environment, parents should have a concept in educating children, namely Religious and Moral Education. Which is the teaching of prayer that refers to the hadith of the Prophet Muhammad.

Keywords: Prayer, Early Childhood, Prophet Hadith.

PENDAHULUAN

Anugerah Allah SWT yang sangat berharga adalah anak. Oleh karena itu, sebagai orang tua harus dapat dan wajib untuk mendidik anaknya semenjak masih dalam rahim ibunya hingga tumbuh dewasa, setiap anak yang terlahir ke dunia dalam keadaan suci (fitrah). Oleh karena itu ketika berpulang kepada sang Khaliq harus dalam keadaan suci pula. Dalam pandangan Islam Pendidikan terhadap anak hukumnya adalah wajib, Shalat adalah salah satu kewajiban kita dalam agama Islam, (Achmad Ruslan Afendi: 2022:40). karena salah satu pedoman utama dalam agama Islam yaitu shalat. Dengan pengajaran shalat 5 waktu dapat membentuk karakteristik dan kedisiplinan yang baik. Sejak dini harus anak harus dilatih

ibadah shalat, mengenalkan shalat sejak dini akan berdampak hingga dewasa kelak, karena shalat adalah salah satu kebutuhan mutlak yang tidak boleh ditinggalkan oleh Islam. (Syaiikh Abdul Qadir: 2012:179), Pada fase kehidupan fase yang terpenting adalah Pendidikan anak usia dini, ini sudah sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh pendapat ahli bahwa usia emas ada pada anak usia dini yang sering disebut Golden age, pada masa Golden age anak harus diberi stimulasi dengan baik dan berkelanjutan. (Syaiikh Muhammad Nashiruddin: 2004:183).

Islam telah mengungkapkan cara yang benar untuk menciptakan karakter, kecerdasan, jiwa dan hati, dan watak individu dengan tujuan agar anak muda dapat menjadi manusia yang sehat tubuh, akal dan jiwa serta menjadi kekuatan dan komponen positif yang layak untuk daerah yang lebih luas, (Muhammad Arbain, 2017:17), dan jadilah pejuang yang tak kenal takut. tidak dapat dihancurkan di zona pertempuran karena keteguhannya dalam menjaga kepercayaan, kehormatan, dan negaranya. Islam juga menggambarkan bagaimana menjadikan budaya manusia yang esensial dan optimal. (Ibnu Hamzah Husaini, 2006:120), Oleh karena itu, Islam menyiapkan jiwa yang berguna untuk pengembangan yang sehat dan pendidikan yang menyeluruh, seperti halnya Islam juga merencanakan pembukaan yang memungkinkannya untuk dapat menunjukkan kemampuannya. (Sentot Haryanto, 2017:78), Penataan Islam yang selektif harus pada kesadaran berserah diri kepada Allah. Ini menyangkut keyakinan dengan mempercayai kesatuan Tuhan, sama seperti kualitas yang mendalam, yang menyiratkan bahwa seorang individu harus bertindak dengan cara yang sama dengan apa yang telah Tuhan katakan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif yang mana fokus penelitian untuk memperoleh gambaran tentang bagaimana mendidik anak dengan metode Rasulullah dan kajian terhadap hadis tentang perintah mendirikan shalat. Subjek Penelitian adalah Hadis tentang perintah shalat sedangkan sumber data lainnya adalah dari buku dan artikel.

Teknik pengumpulan data merupakan Langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Dalam penelitian ini adalah memanfaatkan Metode Penelitian Pustaka (Library Research) adalah “Penelitian kepustakaan dengan meneliti, mengeksplorasi dan mencatat berbagai tulisan atau bahan bacaan sesuai topik, kemudian pada saat itu disaring dan disaji dengan struktur penalaran hipotesisnya.” Prosedur ini dilakukan untuk memperkuat realitas saat ini untuk menganalisis perbedaan serta persamaan antara hipotesis dan praktik yang dieksplorasi dan diidentifikasi dengan strategi Nabi dalam mengajar anak-anak dan kajian hadis tentang perintah untuk mendirikan shalat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Memuat uraian: (a) data yang disajikan telah diolah dituangkan dalam tabel dan atau gambar, beri keterangan yang mudah dipahami, (b) pada bagian pembahasan diuraikan adanya kaitan antara hasil yang diperoleh dan konsep dasar dan/atau hipotesis, (c) apakah ada kesesuaian atau pertentangan dengan hasil penelitian orang lain; (d) juga disarankan dituliskan tentang implikasi hasil penelitian baik teoretis maupun penerapan.

Shalat disebut juga sebagai tiang agama yang wajib dilaksanakan lima kali dalam sehari, hal ini adalah suatu bukti loyalitas mutlak muslim kepada Allah, oleh karena itu, shalat disebut sebagai Rukun Islam yang paling utama.

1. Makna Shalat

Shalat berasal dari bahasa Arab, khususnya Sholah, secara etimologis (Bahasa) berarti permohonan, ketika seseorang bertanya berarti dia meminta, dengan alasan bahwa yang pasti dalam membaca doa adalah semua permohonan. Dalam susunan kata (istilah) atau

syari'at, berisi "cinta yang terdiri dari ekspresi dan kegiatan tertentu atau luar biasa yang dibuka atau dimulai dengan takbir (takbiratul ihram) diakhiri atau ditutup dengan kabar gembira dengan syariat tertentu".

2. Metode adalah cara biasa yang digunakan untuk melakukan suatu tugas dengan tercapai seperti yang diinginkan. Metode yang efisien untuk mencoba bekerja dengan tujuan yang telah ditentukan. Menurut Muhammad Arbain, metode adalah suatu cara melakukan suatu Tindakan atau suatu cara menjalankan usaha dengan memanfaatkan kenyataan dan gagasan, gagasan yang teratur yang digunakan oleh pengajar untuk memberikan contoh keteladanan kepada anak.

3. Hukum Shalat

Setiap orangtua dihimbau untuk melatih anak-anaknya tentang tata tertib membangun pondasi sejak awal kelak anak terbiasa melakukannya. Padahal, bagi anak yang belum cukup dewasa tidak berdosa jika tidak melakukannya. Namun, Ketika usia anak sudah sampai pada batas yang telah diatur oleh Islam, sebagai orang tua hendaknya lebih tegas kepada anaknya dalam memohon doa. Sebenarnya, Ketika anak itu berusia 10 tahun, wali diminta oleh Nabi Muhammad SAW untuk memukulnya (yang tidak berbahaya) jika anak itu memohon. Hal ini sesuai dengan hadist shahih yang artinya, *“Suruhlah kamu (wali) kepada anakmu untuk mengerjakan shalat jika dia berumur tujuh tahun. Selanjutnya pukullah dia jika dia berumur 10 tahun.”*

4. Hadist Tentang Shalat

➤ Dalam riwayat Al-Tirmidzi, Rasulullah SAW bersabda:

سَيِّئٌ لِّسِنِّعِ الصَّلَاةِ الصَّبِيِّ عَظُمَا “Ajarkan anak-anak sholat sedangkan dia berumur tujuh tahun.” Hadits ini perintah mengajarkan sholat pada anak-anak tentang syarat-syarat, rukun-rukun dan beberapa sunnah dalam shalat.

➤ Dalam riwayat yang lain disebutkan: "Yang pertama kali ditanyakan kepada seorang hamba pada hari kiamat adalah perhatian kepada shaolatnya. Jika sholatnya baik, dia akan beruntung (dalam sebuah riwayat disebutkan dia akan berhasil). Dan jika sholatnya rusak, dia akan gagal dan merugi." (Thabrani)

Metode Rasulullah Mendidik Anak Dari Ibnu Abbas ra, Ia Berkata: “ Rasulullah SAW Bersabda “Ajarilah, Permudahlah, Janganlah Engkau persulit, berilah kabar gembira, jangan engkau beri ancaman, apabila salah seorang dari kalian marah, hendaklah diam”.(HR Ahmad dan Bukhari).

Kita tidak boleh memaksakan anak dalam melaksanakan kegiatan beribadah dalam hal shalat pada anak yang belum baligh. Mohammad Irsyad, pakar parenting Islam mengatakan bahwa Rasulullah sudah memerintahkan orang tua mengajarkan anak-anak shalat sejak dini, mengajarkan shalat pada anak bukanlah perkara yang mudah. Rasulullah tidak hanya memerintahkan shalat pada anak, namun juga memberikan cara pengajarannya.

Ada tiga cara dalam mengajarkan shalat pada anak menurut Mohammad Irsyad, (Inspirasi Nabi dalam mendidik anak):

1. Halus atau sekedar anjuran sebelum berumur 7 tahun

Mengajarkan shalat kepada anak usia dini dapat dilakukan dengan cara bermain. Bermain di sini yaitu dengan cara bermain tepuk, tepuk-tepukan yang berirama dengan menyebutkan urutan gerakan shalat, mengajarkan shalat kepada anak usia dini hendaknya tidak dengan cara yang kaku atau saklek. Pada anak usia dini, orang tua cukup susah mengarahkan anak untuk terbiasa melakukan shalat dengan tertib. Cara mengajar yang paling efektif yaitu dengan memberi contoh dan teladan yang baik, karena pada usia dini anak belajar dengan melihat dan meniru apa yang orang di sekitarnya lakukan, khususnya orangtua.

2. Bersifat penekanan persuasif oleh perintah
Saat anak masuk rentang waktu antara usia 7 hingga 10 tahun, orang tua boleh menekan atau memerintah anak pada usia ini orangtua sudah mulai memerintahkan dan membiasakan anak untuk belajar atau melatih anak dengan tegas.
3. Cara paling tegas
Hukuman adalah cara yang paling tegas yang dapat dilakukan apabila anak berumur 10 tahun ke atas pada usia ini, anak juga diharapkan tak hanya menemanl tapi sudah tahu mana perbuatan yang benar dan mana perbuatan yang salah. Metode pengajaran ini telah disesuaikan dengan hadis psikologi anak, untuk anak yang baligh wajib hukumnya melaksanakan shalat.
Surah Al-Luqman pada suatu riwayat mengungkapkan cara menasihati anaknya dengan menanamkan akidah di antaranya adalah shalat dan amar ma'ruf dan nahi munkar. Allah SWT dalam firman-Nya :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ (٦)

“ Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan ” (Q.S at-Tahrim : 6)

Membiasakan anak untuk melakukan sholat ketika usianya mencapai tujuh tahun. Bukan mewajibkan, namun membiasakan karena masa tersebut, fase anak bukan lah masa yang tepat untuk membebani dengan kewajiban. Pada tahap tersebut merupakan masa persiapan, latihan dan pembiasaan agar kelak jika anak sudah berusia baliq, anak dapat mengemban kewajiban sebagai seorang muslim dan muslimah yang berkarakter dan berakhlak mulia.

Rasulullah Saw, bersabda: “Apakah kalian tahu, jika saja ada sungai di depan pintu rumah salah seorang dari kalian, lalu kalian mandi di sungai itu sebanyak 5 kali setiap harinya, apakah masih ada kotoran yang tertinggal di badannya? Mereka menjawab, ‘Tidak adalagi kotoran yang tertinggal.’ Kemudian beliau bersabda, Demikian perumpamaan shalat lima waktu. Allah Swt, menghapuskan kesalahan-kesalahan dengan sholat lima waktu.” (HR. Bukhari).

Rasulullah Saw, memerintahkan kepada orang tua maupun pendidik agar dapat memberi pengajaran rukun-rukun sholat terhadap anak jika sudah usianya tujuh tahun, beliau bersabda: *“Perintahkanlah anak- anak kalian untuk sholat pada usia mereka yang ke tujuh dan pukulah mereka jika enggan melakukan sholat pada usia mereka yang ke sepuluh, serta pisahkanlah tempat tidur mereka.”*

Selain itu, para orang tua atau pendidik hendaknya membimbing anak pada keimanan terhadap Allah Yang Maha Esa dan Maha Pencipta. Anak wajib mempelajari sholat dan hukum-hukumnya, serta bilangan rakaat dan cara pelaksanaannya. Kemudian membiasakan anak untuk melakukan Sholat dengan berjamaah di masjid, agar sholat menjadi akhlaq dan kebiasaan baginya.

Rasulullah Saw memiliki beberapa cara dalam untuk mempengaruhi jiwa anak yaitu dengan menceritakan kisah-kisah, berbincang-bincang langsung ke inti persoalan, melatih anak dengan beraktivitas, mengarahkan dan membimbing anak untuk meneladani Rasulullah saw, mendidik anak agar taat kepada orangtua, serta membimbing anak berakhlak mulia.

1. Tahap Perintah Melaksanakan Sholat

Perintah sholat bisa diberikan ketika anak sudah mulai bisa diajak berfikir dan

mampu membedakan yang sebelah kanan dan kiri. Hal ini berdasar hadis yang diriwayatkan oleh Imam Thabrani dari Abdullah bin Habib bahwasanya Rasulullah Saw, bersabda: *“Ketika anak sudah biasa membedakan yang sebelah kanan dengan yang sebelah kiri, maka perintahkanlah ia untuk melakukan sholat.”*

2. Tahap Mengajarkan Sholat pada Anak

Tahap pengajaran sholat kepada anak dapat diawali dengan mengajarkan kewajiban, hal-hal dan rukun-rukun yang dapat membatalkan sholat. Rosulullah Saw, menetapkan usia tujuh tahun sebagai permulaan tahap pengajaran sholat bagi anak.

“Diriwayatkan dari sabrah bin Ma’ban al-Juhani, ia berkata ‘Rasulullah Saw, bersabda, ‘perintahkanlah anak untuk melakukan sholat ketika sudah berusia 7 tahun. Jika usia anak sudah mencapai 10 tahun, ia boleh dipukul jika tidak mau melaksanakan sholat.’ (HR.Abu Dawud)

3. Tahap ini dimulai ketika anak berusia 10 tahun. Jika ia bermalas-malasan, mengabaikan, dan enggan melakukan shalat, maka orang tua boleh menggunakan pukulan sebagai pengajaran terhadapnya, karna ia telah mengabaikan kewajiban dan telah bersikap zhalim terhadap dirinya sendiri dengan mengikuti jalan setan. Dalam tahap ini, yang terpenting adalah anak bersedia mengakui adanya perintah Allah Swt. Ketika dirinya masih berada dalam tahap fitri, setan terus menerus berusaha mempengaruhinya, sehingga ketika ia tidak melaksanakan sholat itu manunjukkan bahwa setan sudah berhasil menguasainya sedikit demi sedikit. Oleh sebab itu, dalam kondisi semacam ini, anak membutuhkan terapi nabawi, yaitu dengan cara dipukul yang edukatif.

Dan, akan lebih baik jika anak diberikan pemahaman tentang alasan mengapa ia dipukul dengan membacakan hadist Rosulullah Saw. *“Diriwayatkan oleh Abdullah bin Amr bin ‘Ash Ra, ia berkata bahwa Rosulullah Saw, bersabda: ‘perintahkanlah anak kalian untuk melaksanakan sholat ketika ia berusia 7 tahun, dan pukulah ia jika tidak mau melaksanakannya pada usianya yang kesepuluh, serta pisahkanlah tempat tidurnya.’ (HR.Abu Dawud).*

Menurut Athiyah al-abrasyi “Metode adalah jalan yang kita ikuti agar memberi faham kepada murid-murid dalam segala mata pelajaran”. Menurut Abd. Rahim Ghunaimah metode adalah suatu cara untuk melaksanakan maksud dan tujuan dari sebuah pengajaran. (Omar Muhammad al Toumy al syibany 1975, 551). Dapat disimpulkan dari beberapa pengertian di atas yaitu metode mengajar adalah cara guru dalam memberikan pemahaman kepada para muridnya dan dapat mengubah perilakunya yang sesuai dengan maksud yang ingin dicapai.

Penggunaan metode ini tidak ada batasan, hal pentingnya yakni di mana proses pengajaran dilaksanakan dengan cara memberikan pemahaman kepada murid dengan begitu maka tujuan pembelajaran akan tercapai. Penulis menyimpulkan bahwa pengajaran shalat pada anak dilihat dari perkembangannya, mempunyai metode yang dapat dilakukan, antara lain yaitu:

- a. Menerapkan Keteladanan; Meniru adalah salah satu watak dari anak usia dini. Untuk situasi ini anak dapat mencerminkan apa yang ia lihat (Zein 1995, 224). Ide peniruan identitas pada anak-anak dapat disederhanakan dengan memberikan petunjuk kepada anak-anak. Anak-anak suka meniru apa yang dilihat oleh mereka, jadi sebagai orangtua perlu mengajarkan kebaikan kepada anak-anak, harus dapat menyambut dan memberikan contoh yang baik kepada anak-anak. Seperti membawa anak ke masjid untuk shalat berjamaah, menurut Al-quran melakukannya secara konsisten dan efektif. Dengan strategi model ini, secara tidak langsung anak akan melihat orangtuanya bedoa dan mereka akan mengingat perilaku itu dan akan tertanam dalam ingatan anak.

Dari sini akan muncul kesadaran melalui metode keteladanan bahwa shalat adalah kebutuhan yang diperlukan dan harus dilakukan setiap hari. Apalagi dengan asumsi model ini disertai dengan ucapan selamat dari orangtua kepada anak-anaknya untuk melakukannya Bersama anak.

- b. Menerapkan Pembiasaan yang Baik; Penyesuaian diri pada anak adalah salah satu latihan yang dapat mempersiapkan anak dalam berdoa. Selain itu kegiatan melalui penyesuaian dalam mendidik anak yaitu shalat lima waktu setiap hari dan membaca doa-doa, dan membiasakan anak berada di lingkungan yang nyaman. Penyesuaian terhadap anak-anak dapat dilakukan secara terus-menerus dan secara tidak langsung akan mendarah daging dan kecenderungan. Ketika seorang anak tidak melakukan kebiasaan mereka tersebut, secara tidak langsung mereka akan merasa ada yang kurang dari dirinya yang biasa mereka lakukan. Dengan demikian, berdo'a menjadi salah satu rutinitas yang dapat dilakukan anak-anak secara terus-menerus.
- c. Memberikan Nasehat; Ada efek *intrinsic* pada kata-kata yang didengar dalam jiwa manusia (Qutb 1984.334). Nasehat ini hendaknya dimungkinkan atau diterapkan pada remaja. Sesuai dengan kualitas remaja, nasihat harus dimungkinkan dengan memanfaatkan cerita, fantasi, atau dengan menawarkan bimbingan langsung kepada anak-anak.

Memberikan Perhatian dan Pemantauan; Salah satu pondasi pendidikan yang paling utama yaitu memberikan Perhatian dan pemantauan kepada anak. Sangat mungkin landasan edukatif utama adalah memberi perhatian dan perhatian kepada anak-anak. Anak-anak selalu menjadi titik fokus perhatian dan pengamatan oleh guru dan orang tua mereka, khususnya dengan memperhatikan keseluruhan permainan atau latihan belajar dan bermain anak-anak. Demikian pula dengan do'a, guru dan wali harus memberikan pertimbangan penuh untuk proses sekolah permohonan anak seperti memperkuat dan menyaring latihan permohonan. Strategi pertimbangan ini juga bisa sebagai tepuk tangan dan apresiasi (Jauhari Mukhtar 2005:21). Oleh karena itu, guru dan orangtua dapat memberikan penghargaan dan apresiasi kepada anak-anak ketika melaksanakan shalat lima waktu, baik sebagai ekspresi tepuk tangan atau dengan pemberian hadiah terhadap anak-anak. Dengan begitu, anak-anak merasa benar-benar fokus dan dihargai karena mereka belajar bagaimana berdo'a.

KESIMPULAN

Mendidik anak adalah sangat penting untuk kita sebagai orang tua dalam meneladani sifat Rasulullah dengan meneladani Rasulullah adalah strategi yang kuat dan terbukti bermanfaat dalam membentuk dan menyiapkan semua bagian dari peristiwa yang beretika, mendalam, dan penuh gairah sosial. Sebagaimana ditegaskan dalam hadits Nabi SAW "Mintalah seorang anak kecil untuk memohon ketika dia mencapai usia tujuh tahun dan ketika dia mencapai usia sepuluh tahun maka, pada saat itu, pukullah dia dengan asumsi dia tidak melakukannya." dan agar perkembangan anak dapat optimal, orangtua dapat selalu memperhatikan dan memberikan dukungan serta motivasi terhadap anak.

Karena perbedaan kepribadian setiap anak, wali harus memiliki pilihan untuk memahami kondisi anak dengan baik dan menggunakan teknik yang tepat dan sesuai dengan tahapan tumbuh kembang anak seperti yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW dalam mengajarkan anak dalam mendirikan shalat. Memberikan Pendidikan shalat kepada anak adalah tanggung jawab orang tua, sebab itu gunakan cara yang baik dan tepat sehingga dapat lebih mudah dalam mengarahkan anak, sesuai dengan anjuran Rasulullah. Kepribadian Rasulullah Saw merupakan suri tauladan Realistis yang telah diletakkan Allah SWT menjadi teladan dalam seluruh aspek ibadah baik yang sifatnya qauliyah (perkataan) maupun sifatnya Amaliyah (Perbuatan).

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad Ruslan Afendi, 2022. Pendidikan Islam Perspektif Moderasi Sosio-Religius dalam Beragama dan Bernegara, Depok. Rajagrafindo Persada.
- Amirullah Syarbini, 2011. Keajaiban shalat, Sedaqah, dan Silaturrahmi, Jakarta: Media Komputindo.
- Badruzzaman, 2011. Sudah Sholat Masih Maksiat, Surakarta: Ziyad Misi Media.
- Basuki, Listari. 2012. Konsep Pendidikan Anak Usia Dini Menurut Perspektif Islam. Jurnal Ilmiah Abdi Ilmu. Vol 5 No.1.
- Budianto, 2009. Konsep Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam Menurut Mansur. Universitas Muhammadiyah Surakarta. Retrieved from <http://eprints.ums.ac.id/3604>
- Erzad, Azizah Maulina. 2016. Konsep Mendidik Anak dalam Islam. Majalah Idea. STAIN Kudus : Jurusan Tarbiyah.
- Malik bin Anas, Al-Muwaththa' 1343 H. Dar Ihya' al Kutub al Arabiyah
- Mansur. 2005. Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Muhyatul Huliyah.2016. "Hakikat Pendidikan Anak Usia Dini." As-sibyan 1 (1)
- Muhammad Arbain,2017. Shalat for Therapy, Rahasia Super dahsyat Lahir batin dalam Gerakan Shalat, Yogyakarta: Pustaka Ilmu.
- Hasan El-Qudsy. 2012, Rahasia Gerakan dan Bacaan Shalat, Jakarta: Qultum Media
- Ibnu Hamzah Al Husaini Al Hanafi Ad Damsyik. Asbabun Wurud Latar Belakang Historis Timbulnya Hadits-Hadits Rasul.Jakarta: Kalam Mulia
- Rangga Wijaya. t.t " Mengajarkan Shalat Pada Anak." Diakses 4 Januari 2019.
- Sentot Haryanto. 2007. Psikologi Shalat. Yogyakarta: Mitra Pustaka.
- Syarah Riyadhush Shalihin Jilid 1. 2004. Niaga Swadaya.
- Sulaiman Rasyid, 2019. Fiqh Islam, Yogyakarta: Sinar Baru Algensindo
- Syaikh Muhammad Nashiruddin al-Albani. 2004. Sifat Shalat Nabi Muhammad Saw. Jakarta: Darul Haq.
- Syaikh Abdul Qadir Ar-Rahbawi, Panduan Lengkap Shalat Menurut 4 Madhazab. Jakarta: Pustaka Al Kautsar.
- Syaifuddin Aman, 2012. Dahsyatnya Energi Sholat, Jakarta: Almahwardi Prima.